

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI MUDA

Achmad Soewardi¹, Akhmad Alwan Rabbani², Andika Eka Kurnia³, Maryam Silva Rahayu⁴, Mutia Yasinta⁵, Nurul Fauziyah Arifin⁶, Yayang Furi Furnamasari⁷
Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Kampus UPI di Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : achmadsoewardi@upi.edu¹, alwanr@upi.edu², andika.eka.kurnia@upi.edu³, maryamsilva@upi.edu⁴, mutiayasinta@upi.edu⁵, nurulfauziyah775@upi.edu⁶, furi2810@upi.edu⁷

Abstract

This study aims to investigate the influence of social media on the understanding of Pancasila values among the younger generation, focusing on the scope of civic education. The background to this research is the increasing use of social media among the younger generation and the interest to understand how social media affects their perception of the values of Pancasila, as the ideological basis of the Indonesian state. The research methodology is qualitative-descriptive using literature review, also known as literature review, as well as analysis of relevant social media content. It is hoped that the results of this study can provide a better understanding of the influence of social media in shaping the understanding of Pancasila values, as well as the implications for civic education in Indonesia. The research is expected to provide valuable insights for educators, policy makers and the general public in managing the impact of social media on the understanding of Pancasila values among the younger generation.

Keywords: Social media influence, young generation, Pancasila values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, dengan fokus pada lingkup pendidikan kewarganegaraan. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda dan kepentingan untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan telaah literatur, juga dikenal sebagai tinjauan Pustaka. serta analisis konten media sosial yang relevan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh media sosial dalam membentuk pemahaman nilai-nilai Pancasila, serta implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum dalam mengelola dampak media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Pengaruh Media Sosial, Generasi Muda, Nilai-Nilai Pancasila.

1. Pendahuluan

Masa depan negara sangat bergantung pada generasi muda. Kemajuan dan perkembangan sebuah negara di masa mendatang sangat tergantung pada generasi mudanya. Mereka adalah pembawa perubahan yang akan mentransfer nilai-nilai budaya, prinsip-prinsip kehidupan, serta visi mereka kepada generasi penerus. Di Indonesia, dasar ideologi negara bersumber dari Pancasila yang mengandung nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan yang beradab, persatuan bangsa, demokrasi dengan musyawarah dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Menjadi sebuah keharusan bagi kaum muda untuk benar-benar memahami dan

mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut agar keberlangsungan dan kesejahteraan bangsa dapat terjamin (Sitohang *et al*, 2023).

Pada era modern ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sebagian besar masyarakat. Data tentang pengguna internet di Indonesia yang mencapai 79,5% (Haryanto, 2024) menunjukkan bahwa perkembangan media sosial semakin pesat. Hal ini memicu arus informasi yang beredar dengan sangat cepat, menghasilkan berbagai inovasi teknologi baru. Dalam peredaran informasinya, media sosial kerap menjadi wadah praktis bagi para pemangku kepentingan untuk menyebarkan paham-paham asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, masifnya perkembangan media sosial saat ini menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diwaspadai (Putri & Andrian, 2020).

Berbagai tantangan yang perlu diwaspadai dalam perkembangan media sosial saat ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pemahaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Salah satunya adalah penyebaran informasi *hoax* yang dapat merusak pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, adanya *filter bubble* (gelembung filter) di media sosial dapat menyebabkan pengguna terpapar hanya pada sudut pandang yang sama sehingga mengurangi toleransi terhadap perbedaan pendapat. Tidak hanya itu, media sosial juga rentan digunakan sebagai alat untuk menyebarkan propaganda atau kampanye yang bertentangan dengan paham Pancasila. Dengan demikian, kesadaran akan potensi dampak negatif media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda menjadi titik isu yang perlu ditekankan.

Media sosial memiliki potensi yang efektif dalam mendidik dan menginspirasi masyarakat tentang prinsip-prinsip Pancasila, serta untuk memperkuat kesatuan bangsa dan memperdalam hubungan antar etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial dalam hal ini harus dilakukan dengan hati-hati dan bertanggung jawab, untuk mencegah penyampaian informasi yang salah atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Penting bagi pengguna media sosial untuk menjadi lebih kritis dan waspada terhadap informasi yang diterima, serta perlunya dibuat kebijakan-kebijakan supaya tidak ada penyebaran informasi-informasi palsu.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan telaah literatur, juga dikenal sebagai tinjauan pustaka. Danial dan Warsiah (2009:80) menjelaskan bahwa telaah literatur merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, majalah, dan literatur lain yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Begitupun Nazir (1998:112), dalam bukunya "Metode Penelitian", menjelaskan bahwa telaah literatur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan dengan topik penelitian.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian daring terhadap jurnal ilmiah yang membahas implementasi media sosial dalam konteks pemahaman nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Proses penelusuran dilakukan secara cermat dan terarah, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "media sosial", "pemahaman nilai-nilai Pancasila", dan sejenisnya. Setelah penelusuran, dipilih jurnal-jurnal yang dianggap relevan sebagai sumber data penelitian untuk dianalisis lebih lanjut. Terdapat beberapa jurnal yang telah dianalisis secara bertahap dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti konsep yang dibahas, metode yang diterapkan, temuan penting, dan kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini membantu dalam merumuskan kerangka yang terkait dengan

pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda.

3. Hasil dan Pembahasan

Media sosial adalah sebuah platform daring yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta menciptakan dan mengonsumsi konten. Jenis media sosial yang umum digunakan termasuk jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, di mana pengguna dapat membuat profil pribadi, berbagi foto, video, dan pemikiran, serta berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui komentar dan pesan langsung.

Selain jejaring sosial, terdapat juga platform lain seperti blog dan wiki yang memungkinkan pengguna untuk menulis dan berbagi konten dengan audiens mereka. Blog adalah platform di mana seseorang bisa menulis artikel, cerita, atau pemikiran mereka sendiri dan memublikasikannya secara online. Sedangkan wiki adalah platform kolaboratif di mana pengguna dapat membuat dan mengedit halaman-halaman informasi bersama-sama.

Selain itu, media sosial juga mencakup forum diskusi dan grup komunitas di mana orang dengan minat atau hobi yang sama dapat berkumpul untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan mendukung satu sama lain. Ini menciptakan ruang untuk terjalannya komunikasi daring yang beragam dan inklusif, di mana orang dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dukungan dengan satu sama lain.

Pengetahuan dan teknologi pada dasarnya terhubung dengan nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pedoman dalam perkembangannya. Dalam proses pengembangannya, ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu mengacu pada nilai-nilai tersebut, dan dalam diskusi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai budaya dan agama tersebut dianggap sebagai rekanan yang penting sebagai faktor luar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Media sosial telah berkembang menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Media sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan secara cepat mempromosikan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila. Salah satu nilai Pancasila yang dapat diterapkan melalui media sosial adalah gotong royong. Ini dapat dilakukan melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk mendorong orang untuk berpartisipasi dan mendukung kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu orang yang membutuhkan atau kampanye lingkungan. Selain itu, media sosial dapat membantu memperkuat prinsip persatuan dan keragaman dengan mendorong diskusi antarbudaya, menghargai perbedaan, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat. Saat ini, pengembangan, penerapan, dan eksploitasi teknologi sangat penting, bahkan sangat penting, agar seseorang tidak tertinggal dalam kehidupan. Namun, perlu diingat bahwa penyalahgunaan teknologi secara sembarangan dan tidak bertanggung jawab dapat memiliki konsekuensi yang merugikan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pengembangan dan penggunaan teknologi selalu mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila.

Penggunaan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi. Melalui media sosial, individu dapat memperluas jaringan sosial mereka, mendapatkan akses ke berita dan informasi terbaru, serta mengungkapkan diri mereka dengan lebih bebas. Namun, penggunaan media sosial juga memiliki dampak sosial, psikologis, dan budaya yang perlu diperhatikan, termasuk masalah privasi, *cyberbullying*, dan kecanduan media sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan

bertanggung jawab untuk memastikan pengalaman yang positif dan bermanfaat bagi semua pengguna.

Di era digital saat ini, informasi menyebar begitu cepat tanpa batas wilayah di dunia maya, dengan mudah diakses oleh siapa saja. Penggunaan media sosial yang masif juga turut memberi dampak signifikan pada kehidupan individu. Media sosial telah mengubah pola hubungan sosial, di mana interaksi tatap muka semakin berkurang, digantikan oleh komunikasi daring yang seringkali dangkal. Cara berkomunikasi juga mengalami pergeseran, dengan bahasa dan gaya yang lebih santai serta cenderung singkat. Lebih lanjut, paparan media sosial yang terus-menerus dapat membentuk identitas diri seseorang, terutama generasi muda yang masih mencari jati dirinya. Mereka kerap terjebak dalam meniru tren dan gaya hidup yang bergejolak di media sosial. Dampak lain yang perlu diwaspadai adalah pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, seperti munculnya kecemasan sosial, rendahnya kepercayaan diri, bahkan depresi akibat membandingkan diri dengan kehidupan orang lain di dunia maya.

Di tengah tantangan tersebut, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia menjadi semakin penting untuk dipertahankan sebagai identitas nasional yang dinamis dan unik dalam mewujudkan cita-cita bersama. Pancasila memuat lima prinsip dasar yang menjadi pilar identitas kewarganegaraan. Sayangnya, pengaruh media sosial yang begitu masif dapat mengikis pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat mengancam eksistensi jati diri kebangsaan, termasuk dalam aspek moral dan etika bangsa.

Pancasila berkali-kali terancam runtuh. Dengan mempertimbangkan perbedaan suku, budaya, dan agama, Pancasila dibangun atas dasar kesepakatan bersama. Pancasila pada dasarnya merupakan tempat di mana segala perbedaan di Indonesia dapat bersatu. Namun, peningkatan kekerasan atas nama agama, yang menunjukkan kemunduran peradaban Indonesia, menguji keadaan ini lagi. Selain itu, semangat saling menghormati dan gotong royong telah hilang, yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila telah merosot. Beberapa kelompok jelas menentang Pancasila dan berusaha menggantinya dengan ideologi lain. Salah satu pemicu penurunan moralitas yaitu maraknya berita palsu atau *hoax*. Oknum-oknum yang dengan sengaja menyebarkan konten yang menyesatkan, berupaya membuat masyarakat seakan-akan mempercayai kebenaran informasi tersebut, sedangkan pada kenyataannya hal tersebut jauh dari fakta.

Saat ini, informasi *hoax* dan menyesatkan banyak tersebar di media sosial. Salah satu contohnya adalah video berdurasi 10 menit 5 detik yang diunggah di YouTube yang mengklaim bahwa tim hukum Anies Baswedan diusir dari persidangan karena membawa bukti palsu. Tampak jelas pada *thumbnail* video tersebut gambar Bambang Widjojanto dalam sebuah persidangan dengan narasi yang provokatif, "DI USIR DARI PERSIDANGAN. GARA2 BAWA BUKTI PALSU TIM HUKUM ANIES DIUSIR HAKIM MK". Faktanya, klaim yang beredar tersebut hasil manipulasi belaka.

Tanpa mengedepankan verifikasi dan klarifikasi, informasi yang menyesatkan seperti ini dapat dengan mudah menyebar luas dan mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya generasi muda yang pada akhirnya dapat merusak sendi-sendi moralitas dan etika berbangsa dan bernegara. Jika generasi muda terjebak dalam kubangan *hoax* dan informasi palsu, maka pemahaman mereka terhadap Pancasila khususnya terhadap nilai-nilai seperti keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, rasa persatuan dan kesatuan bangsa, semangat musyawarah dan demokrasi, serta perwujudan keadilan bagi seluruh rakyat berpotensi untuk berkurang dan tergadai.

Gelombang informasi yang bermuatan unsur negatif ini, tidak hanya berisi banyak informasi *hoax*, tetapi juga banyak informasi dengan berita mengenai kasus intoleran di media sosial. Isu banyaknya berita kasus intoleran ini diperparah oleh media besar yang seakan-akan memberi makan masyarakat hanya untuk menggaet *traffic*. Hendri dan Firdaus (2021) mengungkapkan bahwa banyaknya kasus intoleran di media sosial dapat menjadi kunci penting dalam memunculkan generasi masyarakat intoleran, khususnya generasi muda. Dengan demikian, tidak heran jika semakin banyak generasi muda yang intoleran dan tidak sesuai dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila (Cahyono, 2016).

Meningkatnya jumlah remaja yang aktif intoleran dari tahun 2016 hingga 2023 telah menjadi bukti yang mendukung bahwa media sosial mempengaruhi perilaku sosial masyarakat (Wardah, 2023). Hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute for Democracy and Peace (2023) menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat intoleransi aktif di kalangan remaja. Ada beberapa poin menarik dari pertanyaan survei ini, salah satunya adalah pertanyaan ideologis, seperti apakah akan menahan diri dari melakukan kekerasan dalam merespons penghinaan terhadap agama yang dianut. Dari pertanyaan tersebut, 20,2% remaja menyatakan tidak dapat menahan diri, bahkan 56% setuju dengan penerapan syariat Islam. Selain itu, persentase siswa aktif intoleran dari 2,4% pada tahun 2016 meningkat menjadi 5% pada tahun 2023 cukup mewakili indikasi bahwa eksposur yang berlebihan terhadap informasi yang menyebarkan kasus intoleransi melalui media sosial dapat mempengaruhi pandangan dan sikap generasi muda (Cahyono, 2016; Rafiq, 2020).

Pada dasarnya, kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu budaya dan kepercayaan agama tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dan panduan dalam proses pengembangan pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam setiap upaya memajukan pengetahuan dan teknologi, harus selalu berpedoman pada nilai-nilai budaya dan agama yang berlaku. Dalam setiap diskusi atau pembahasan mengenai pengembangan pengetahuan dan teknologi, faktor nilai-nilai budaya dan agama dianggap sebagai mitra penting yang turut mempengaruhi dan memberikan arahan dari luar. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi pertimbangan krusial agar pengetahuan dan teknologi dapat berkembang selaras dengan kepercayaan dan budaya masyarakat.

Media sosial telah berkembang menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Platform media sosial menyediakan sarana bagi individu maupun kelompok untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, serta dengan cepat menyebarluaskan nilai-nilai yang sejalan dengan ideologi Pancasila. Media sosial memfasilitasi interaksi dan diseminasi gagasan yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila kepada khalayak luas secara masif. Salah satu nilai Pancasila yang dapat diterapkan melalui media sosial adalah gotong royong. Ini dapat dilakukan melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk mendorong orang untuk berpartisipasi dan mendukung kegiatan sosial, seperti mengampanyekan penggalangan dana dalam rangka membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengampanyekan isu-isu lingkungan hidup dalam upaya meningkatkan kepedulian dan aksi nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, media sosial dapat membantu memperkuat prinsip persatuan dan keragaman dengan mendorong diskusi antarbudaya, menghargai perbedaan, dan menyebarkan informasi yang meningkatkan kesadaran akan keberagaman pendapat

dan keberagaman budaya. Nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan melalui penggunaan media sosial dengan bijak.

4. Simpulan

Media sosial memberikan dampak yang sangat signifikan dalam terhadap nilai-nilai Pancasila dikalangan generasi muda, Penggunaan media sosial di zaman sekarang telah mengubah cara generasi muda berkomunikasi, berinteraksi, dan mengkonsumsi informasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah penyebaran informasi *hoax*, propaganda, sikap intoleransi, dll yang dapat merusak interpretasi masyarakat, Oleh karena itu penting untuk bersikap cerdas dan berhati-hati saat menggunakan media sosial. Kita harus kritis terhadap informasi yang kita lihat dan bagikan, dan selalu mencari sumber terpercaya. Untuk memanifestasikan hal tersebut, pendidikan kewarganegaraan perlu diperkuat untuk mengatasi dampak negatif dari media sosial dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, dengan melibatkan para pendidik, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum. Meskipun media sosial memiliki dampak negatif, media sosial juga berpotensi menyebarkan nilai-nilai Pancasila secara positif. Media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi dan memberikan inspirasi kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip Pancasila, serta memperkuat prinsip gotong royong, persatuan, dan keberagaman.

Daftar Referensi

- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya implementasi nilai-nilai pancasila dalam menghadapi perkembangan IPTEK. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41-49.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Danial dan Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Haryanto, T. A. (2024, Januari 31). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Detikcom. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri, A. M., & Andrian, A. L. F. (2020). Pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z. *Syntax Idea*, 2(12),
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Salsabila, D. M. A. (2022). penerapan nilai pancasila pada generasi milenial di sosial media.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2023). *Toleransi siswa sekolah menengah atas (SMA)*. <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma>
- Sitohang, G. S., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Siregar, F. A., Irsyad, F. R., Sari, G., & Siboro, R. P. (2023). Pengaruh Media Sosial Tiktok dalam Perubahan Sikap Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMPN 27 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27871–27879. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11226>.

- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila di era disrupsi: Dilematis media sosial dalam menjawab tantangan isu intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36-47.
- Hidayat, D. O., Eltariant, I., Oktralika., Priyatna, R. K., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Degradasi Moral terhadap Isu SARA dan Hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan*, 5(1), 49-55. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1032>.
- Yunita, S., Chahyani, A. T., Ambarita, H. M, Sinaga, I. R., & Hummaira, N. D. (2024). Pengaruh Media Sosial dalam Membentuk Identitas Kewarganegaraan yang berakar pada Nilai-Nilai Pancasila. *Journal on Education*, 6(3), 16833-16839. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5605>.
- Wardah, F. (2023, May 18). *Setara Institute: Jumlah pelajar yang intoleran aktif meningkat, 83% nilai pancasila bisa diganti.* VOA. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>